

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan M. Tri Yudhi Handrian (210210080055), dengan judul “Pertukaran Informasi dalam kegiatan Bedah Buku di Reading Light Writer’s Circle Bandung”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan, untuk mengetahui tingkat pemahaman, untuk mengetahui cara merepresentasikan, serta mengevaluasi dalam kegiatan bedah buku di Reading Light Writer’s Circle Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian memakai teori pertukaran informasi dari Iriantara. Metode yang digunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil yang didapat mempunyai pertukaran informasi yang baik dari kegiatan Bedah Buku di Reading Light Writer’s Circle Bandung.
2. Penelitian yang dilakukan Dinda Medita Hapsari (Unisba 1008007360), dengan judul “Pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB)”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji upaya anggota mengidentifikasi kebutuhan informasi anggota lain dalam kegiatan berbagi tips di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Mengkaji upaya anggota mengetahui tingkat pemahaman anggota lain

terhadap pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Mengkaji upaya anggota mempresentasikan informasi kepada anggota lain dalam berbagi tips pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Mengkaji upaya anggota dalam mengevaluasi informasi berbagi tips pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Teori yang digunakan dalam penelitian memakai teori pertukaran informasi dari Iriantara. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil yang didapat mempunyai pertukaran informasi yang baik dari sesama anggota mengenai pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB).

3. Penelitian yang dilakukan Akbar Zacky Arifin (10080007251) dengan judul “Pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji faktor-faktor apakah yang menjadi dasar komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull. Untuk mengetahui proses diskusi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull. Serta, mengetahui sosialisasi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull. Teori yang digunakan dalam penelitian memakai teori pertukaran informasi dari Iriantara. Metode yang

digunakan metode kualitatif dengan perspektif study kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil yang didapat mempunyai pertukaran informasi yang baik dari sesama anggota mengenai tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung.

Sebagai pendukung informasi dilakukannya penelitian ini, berikut dilampirkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kredibilitas dalam bentuk tabel yaitu :

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori yang digunakan	Perbedaan Skripsi Peneliti
1	M. Tri Yudhi Handrian (210210080055)	Pertukaran Informasi dalam kegiatan Bedah Buku di Reading Light Writer's Circle Bandung	Metode yang digunakan metode Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan.	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan, untuk mengetahui tingkat pemahaman, untuk mengetahui cara merepresentasikan, serta mengevaluasi dalam kegiatan bedah buku di Reading Light Writer's Circle Bandung	Teori yang digunakan dalam penelitian memakai teori pertukaran informasi dari Iriantara	Latar belakang pada fenomena di mana di Reading Light Writer's Circle Bandung tersebut adalah buku yang menjadi <i>tranding topic</i> di masyarakat, komunitas, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya.
2	Dinda Medita Hapsari (Unisba 1008007360)	Pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB)	Metode yang digunakan metode Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara,	Tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji upaya anggota mengidentifikasi kebutuhan informasi anggota lain dalam kegiatan berbagi tips di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Mengkaji upaya anggota mengetahui	Teori yang digunakan dalam penelitian memakai teori pertukaran informasi dari Iriantara	Latar belakang pada fenomena di mana pertukaran informasi mengenai pemeliharaan binatang reptil tersebut sebagai kajian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori yang digunakan	Perbedaan Skripsi Peneliti
			observasi dan studi kepustakaan	tingkat pemahaman anggota lain terhadap pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Mengkaji upaya anggota mempresentasikan informasi kepada anggota lain dalam berbagi tips pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB). Mengkaji upaya anggota dalam mengevaluasi informasi berbagi tips pemeliharaan binatang reptil di Komunitas Reptil Bandung (KRB).		pertukaran informasi yang dikemas dengan diskusi di antara sesama anggota KRB
3	Akbar Zacky Arifin 10080007251	Pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung	Metode yang digunakan metode kualitatif dengan perspektif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan	Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi dasar komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull. Untuk mengetahui proses diskusi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull. Serta, mengetahui sosialisasi komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung dalam mencari informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull.	Teori yang digunakan dalam penelitian memakai teori pertukaran informasi dari Iriantara	Latar belakang pada fenomena di mana berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung sebagai kajian pertukaran informasi yang dikemas dengan diskusi di antara sesama anggota A.P.B.T

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Rakhmat (2001:35) yaitu, “Proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan identitas mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar melalui simbol-simbol”. Beberapa makna yang tersirat dari pandangan ini patut diperhatikan yang terpenting ialah bahwa perbuatan manusia yang dianggap sebagai proses komunikasi itu kreatif.

Melalui pergaulan sosial orang menurunkan dan bertindak menurut makna yang membuatnya mampu menciptakan kembali dunia subjektif. Komunikasi menjadi kegiatan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan melalui pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses transfer pesan dalam penyaluran informasi atau *message* melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang tertuju (Prisgunanto, 2006:1). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena di setiap saat manusia berkomunikasi, komunikasi manusia dapat menyampaikan keinginannya, pendapatnya serta menerima pula pendapat dan keinginan lain.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok. Maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah:

- a. Menyampaikan informasi, adalah suatu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran, pesan, berita, gambar, fakta, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Mendidik, adalah memberikan ilmu pengetahuan, dan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- c. Menghibur, adalah suatu penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, musik, olahraga, kesusastraan, kesenangan kelompok dan individu.
- d. *Integrasi*, adalah menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain (Widjaja, 2000:64).

Fungsi komunikasi merupakan pertukaran pesan di mana tidak dapat dipisahkan sebagai kegiatan individu dan kelompok dalam kehidupan manusia sehari-hari dalam menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan agar mencapai suatu tujuan.

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi, agar apa yang ingin disampaikan atau minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya, sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, sebagai komunikator harus mengerti apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita harus berusaha dengan pendekatan yang persuasif (Widjaja, 2000:66).

Dalam kutipan di atas bahwa penulis menilai bahwa tujuan komunikasi menjadi efektif ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan, sehingga timbul saling pengertian dengan maksud yang disampaikan. Komunikator berperan penting dalam memberikan pesan supaya terjadi interaksi dengan komunikan, supaya pesan tersebut bisa diterima harus melalui proses pendekatan yang persuasif dalam berkomunikasi.

2.3 Tinjauan Kelompok dan Komunikasi Kelompok

2.3.1 Pengertian Kelompok

Dalam ilmu sosial apakah psikologi, atau sosiologi, yang disebut dengan kelompok adalah bukan sejumlah orang berkelompok atau berkumpul bersama-sama di suatu tempat, seperti halnya orang yang berkumpul di pasar, tetapi harus diperhatikan faktor situasinya. Keberadaan mereka disitu secara bersamaan hanya kebetulan saja, mereka tidak saling mengenal. Kalaupun terjadi interaksi atau interkomunikasi, terjadinya hanya saat itu saja, sesudah itu tidak terjadi kembali komunikasi. Dalam situasi kelompok terdapat hubungan psikologis, orang-orang yang terkait hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersamaan di suatu tempat, mereka dapat saja berpisah, tetapi meskipun mereka berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis yang menyebabkan mereka berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang dan bahkan setiap hari.

Untuk dapat memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok terlebih dahulu kita klasifikasikan kelompok menjadi dua jenis, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Yang membedakan besar dan kecilnya itu tidak hanya dilihat dari kuantitas jumlah tetapi faktor psikologi yang mengikat. Robert F. Bales dalam bukunya “*Interaction Proses Analisis*” mendefinisikan kelompok kecil sebagai:

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan (Effendy, 2003:72).

Berdasarkan pengertian tersebut sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Menurut Alvin A Goldberg & Carl E. Larson, (dalam Soemiaty, 2005:31) menjelaskan

Kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Kelompok biasanya memiliki tanda-tanda psikologis yang senantiasa terlihat dalam segala aktifitasnya, seperti anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota, selain itu nasib-nasib anggota kelompok saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Menurut pakar komunikasi Mulyana (2001:74) dalam

bukunya "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*" menyatakan bahwa kelompok adalah.

Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal antara satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Dari beberapa definisi di atas tentang kelompok semua menekankan pada tujuan bersama dan saling mengenal di dalam sekumpulan orang, dengan artian kelompok merupakan kumpulan orang banyak yang mempunyai visi dan misi yang sama untuk kepentingan kelompok. Kelompok ini akan terbangun ketika orang-orang di dalamnya menyamakan *mainset* berpikir untuk kemajuan.

2.3.2 Klasifikasi Kelompok

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri di depan loket bioskop, yang berbelanja di pasar, semuanya disebut agregat, bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Menurut Baron dan Byrne, (dalam Rakhmat, 2007:142). Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan kata lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki

orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Dalam penelitian mengenai pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung, kelompok yang digunakan yaitu di bagi kepada dua kategori di antaranya kategori perspektif. Menurut John F. Cragan dan David W. Wright (dalam Rakhmat, 2007: 142-147) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi bahwa:

Kategori kelompok perspektif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan secara alamiah, kategori prespektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk kategori kelompok perspektif, dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuannya.

Kelompok yang ditinjau dalam penelitian mengenai pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung, mengenai kelompok deskriptif yaitu bagaimana komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung merepresentasikan kelompok tersebut dengan tujuan kepentingan bersama yaitu menciptakan pertukaran informasi mengenai pemeliharaan bintang reptil. Sehingga adanya kebutuhan yang sama menciptakan kelompok dari KRB (Komunitas Reptil Bandung) tersebut terbentuk.

Dalam hal kategori kelompok perspektif sikap anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung menjadikan tolak ukur

untuk dijadikan sebagai karakter kelompok yang bisa dinilai. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung bertinteraksi dengan anggota lainnya.

2.3.3 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah “suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil” (Golberg, 2005:6). Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh. Karena kelak dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan individu dalam kelompok.

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); jika jumlahnya banyak upang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Sehubungan dengan itu sering timbul pertanyaan, yang termasuk komunikasi kecil itu jumlah komunikannya berapa orang, demikian pula komunikasi kelompok

besar. Apakah 100 orang atau 200 orang itu termasuk kelompok kecil atau kelompok besar. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan secara matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi.

Pengertian kelompok di situ tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis. Misalnya sejumlah kecil orang-orang yang sedang mendengarkan pidato tukang obat di pasar, secara psikologis bukan merupakan kelompok, melainkan kerumunan orang yang berkumpul bersama-sama untuk sesaat. Bagi ilmu komunikasi, itu kelompok, sejumlah orang yang sedang menjadi komunikan. Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar bergantung pada kualitas proses komunikasi.

2.3.4 Ciri Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Menurut Soemiati (2005:31) menjelaskan sebagai berikut :

Situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal (Soemiati, 2005:31).

Komunikator dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya. Maka, umumnya komunikasi kelompok kecil bisa memberikan pandangan dan pendapat tentang argumen dari komunikator secara langsung.

2.3.5 Ciri Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan, dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan.

Komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikator pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan (Effendy, 2003:75-78).

Komunikasi yang linier dari komunikasi kelompok besar bisa mempengaruhi secara langsung karena membicarakan tentang keadaan objektif serta pesan yang disampaikan mempunyai perhatian dan menyentuh perasaan komunikan. Artinya, proses ini dijadikan proses mempengaruhi secara luas pada komunikan tanpa batasan dan tentunya pesan yang disampaikan dari komunikator lebih otoriter.

2.3.6 Ciri-ciri Komunikasi Kelompok

Dari pengertian komunikasi kelompok di atas dapat diambil kesimpulan, komunikasi kelompok disebutkan sebagai komunikasi dengan sejumlah orang yang tergabung di dalam satu kumpulan, namun tidak semua kumpulan orang yang berkomunikasi disebut komunikasi kelompok, walaupun sejumlah orang secara fisik bersama-sama berada dalam suatu tempat yang sama dalam waktu yang sama belum tentu merupakan kelompok. Menurut Goldberg dan Larson yang disadur oleh Soemiati memberikan rangkuman komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Titik berat komunikasi kelompok adalah pada segala komunikasi kecil tentang bagaimana caranya untuk dapat mengerti proses komunikasi kelompok, memperlihatkan hasilnya serta lebih menitikberatkan proses komunikasi kelompok.
2. Komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatian pada proses komunikasi dalam kelompok kecil.
3. Komunikasi kelompok menitik beratkan pada deskripsi dan analisis, kedua-duanya mempunyai kepentingan terhadap efektivitas dan perkembangan keterampilan kelompok dalam jangka panjang.
4. Komunikasi kelompok merupakan situasi yang diatur, di mana para pesertanya mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok dan lebih menyadari saran-saran bersama.
5. Komunikasi kelompok lebih cenderung terjadi secara langsung dalam pertemuan tatap muka, lebih spontan, kurang teratur, dan berorientasi pada tujuan (Soekanto, 2000:15).

Komunikasi kelompok yang cenderung memberikan pemahaman tentang komunikasi yang diberikan dari suatu komunikator pada kelompok secara langsung, sehingga mengetahui tentang sasaran pada siapa pesan akan disampaikan. Komunikasi kelompok cenderung menitikberatkan pada deskripsi dan analisis, kedua-duanya mempunyai kepentingan terhadap efektivitas dan perkembangan keterampilan kelompok dalam jangka panjang.

2.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon (dalam Rakhmat, 2007:67) yang disadur oleh Pratikto ada empat fungsi kelompok yaitu :

1. Hubungan sosial, merupakan suatu bentuk interaksi yang dibangun dari kelompok untuk mengetahui dan saling mengenal satu sama lainnya, sehingga kelompok ini mampu membangun hubungan sosial secara internal dan eksternal.
2. Pendidikan, memberikan informasi secara edukatif dan mendorong pada prakter dalam memberikan pendapat, melakukan tugas kelompok dengan tujuan membangun kelompok maju dari segi pengetahuan pada anggota.
3. Persuasi, cara dalam berkomunikasi kelompok harus mengandung persuasi atau mengajak anggota lain untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Serta memberikan komunikasi persuasif untuk memberikan pendapat dan argumen dari komunikator.
4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Beberapa fungsi komunikasi kelompok memberikan pemahaman bahwa dalam kelompok tersebut harus mempunyai hubungan sosial, pendidikan, persuasi, dan *problem solving* dengan tujuan kelompok mempunyai dinamika dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, fungsi ini mengikat anggota secara emosional ketika anggota berada di suatu kelompok.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Komunikasi Kelompok

Menyelidiki tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok di sini harus tahu dahulu apa itu keefektifan kelompok, menurut Barnard yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat adalah "*The Accomplishment of the recognized objectives of cooperative action*" (dalam Rakhmat, 2007;159). Diartikan di sini

setiap anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggota.

2.5.1 Faktor Situasional

Faktor situasional dalam kelompok bisa diukur dari jumlah anggota dari kelompok itu sendiri dengan prestasi berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri. Dalam hal ini, faktor situasional yang terdapat pada pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung. Menurut Leavitt (dalam Rakhmat 2005:44) faktor situasional terdiri dari dua bagian:

1. Ukuran Kelompok
Hubungan antara ukuran kelompok atau jumlah anggota dalam suatu kelompok dengan prestasi yang hendak dicapai oleh kelompok tergantung dari jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Di sini membedakan dua macam tugas kelompok, yaitu:
 - a. Tugas koaktif, di sini masing-masing anggota bekerja sejajar dengan lainnya tetapi tidak ada interaksi satu sama lain.
 - b. Tugas interaktif, di sini anggota kelompok berusaha untuk saling berinteraksi secara terorganisasi untuk menghasilkan produk, keputusan, ataupun penilaian tunggal.
2. Jaringan Komunikasi
Ada lima macam jaringan komunikasi, yaitu roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungannya dengan prestasi kelompok, Leavitt (dalam Rakhmat 2007:46) menemukan bahwa roda yang paling memusat dari seluruh jaringan komunikasi, menghasilkan produk kelompok yang tercepat dan terorganisasi. Kelompok lingkaran yang paling tidak memusat adalah yang paling lambat dalam memecahkan soal. Lingkaran cenderung melahirkan sejumlah besar kesalahan. Bila masalahnya kompleks, kelompok lingkaran yang lebih cepat. Penelitian-penelitian berikutnya menemukan pola komunikasi yang paling efektif, yaitu pola semua saluran atau pola bintang. Karena pola semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, pola ini juga paling memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas bila tugas itu berkenaan dengan masalah yang sukar. Sedangkan pola roda adalah pola komunikasi yang memberikan kepuasan paling rendah.

2.5.2 Faktor Personal

Cragan dan Wright (dalam Effendy, 2003 : 41) menyebutkan dua dimensi interpersonal yang mempengaruhi keefektifan kelompok antara lain :

1. Kebutuhan Interpersonal

William C. Schultz merumuskan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) menurut teori ini orang memasuki kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal :

- a. *Inclusion* adalah keinginan untuk masuk menjadi bagian dari kelompok.
- b. *Control* adalah komunikasi berusaha untuk memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

2. Tindakan Komunikasi

Bila kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi, setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi secara verbal atau nonverbal. Robert E. Bales dari Universitas Harvard mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai *Interaction Process Analysis* (IPA) yang membagikan tindak komunikasi pada dua kelas besar: hubungan tugas, dan hubungan sosial emosional. Kelas ini dibagi lagi menjadi positif, netral, dan negatif (dalam Rakhmat, 2007:167).

Dari faktor personal sering sekali komunikasi kelompok terbangun secara ilmiah, di mana faktor personal memberikan pesan terhadap sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama untuk memperlihatkan kondisi komunikator. Secara jelas, faktor personal bisa membangun emosional dan kerjasama di antara anggota lainnya, hal ini dihubungkan dengan tujuan yang jelas dari komunikator terhadap isi pesan dalam proses interaksi.

2.5.3 Proses Interaksi dalam Kelompok

Untuk melihat kontribusi dan interaksi terbuka para anggota kelompok adalah melalui analisis proses interaksi. Pada sistem ini, analisis kontribusi para

anggota kelompok dapat dianalisis ke dalam empat kategori umum, yaitu: (1) Kontribusi positif sosial-emosional, (2) Kontribusi negatif sosial-emosional, (3) Jawaban percobaan, dan (4) Pertanyaan (Ardianto, 2007 : 320). Dalam analisis ini, peran anggota dan kategori analisis proses interaksi dipakai untuk melihat kontribusi yang dilakukan anggota dalam situasi kelompok kecil. Melihat pada kontribusi anggota melalui sistem ini dapat mengenali masalahnya, misalnya apabila seorang anggota terkunci pada peran tertentu, apabila proses kelompok macet karena terlalu banyak orang yang mementingkan tujuan pribadinya dibanding tujuan kelompok, atau karena berbagai komentar sosial-emosional negatif mendominasi jalannya diskusi.

Berdasarkan pendapat Bales (dalam Effendy, 2003:56), analisis proses interaksi adalah keseimbangan (*equilibrium*). Semua unsur-unsur berada dalam keadaan seimbang. Terdapat jumlah yang sama kategori tugas dan kategori sosio-emosional, dan kedua kategori tersebut dibagi sama dalam unsur positif dan unsur negatifnya. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang terlibat dalam kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan tugas selama satu tahapan sidang, cenderung “mempertahankan keseimbangan mereka.” Hal ini dilakukan dengan cara meluangkan waktu yang lebih lama pada kegiatan sosio-emosional dalam tahapan sidang berikut, dan begitu pula sebaliknya.

Lebih lanjut, Bales (dalam Effendy, 2003:58) berpendapat “Pembagian kerja, perbedaan peranan dan perbedaan wewenang yang ada terjadi jika suatu kelompok berorientasi pada tugas menciptakan banyak kesulitan antarpribadi yang dapat memengaruhi solidaritas kelompok. Kesulitan-kesulitan ini

menimbulkan tekanan untuk memuaskan kebutuhan antar pribadi para anggota kelompok”. Penulis menilai dari kutipan tersebut dengan pembagian kerja ini mendorong individu untuk meningkatkan kualitas praktik serta bisa meningkatkan solidaritas kelompok untuk mengenal internal kelompok tersebut. Dengan adanya kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan dari pembagian tugas ini merupakan tekanan yang harus diselesaikan dan akhirnya memuaskan kebutuhan antarpribadi.

2.6 Pengertian Tentang Komunitas

Asal kata *community*¹ adalah bahasa Latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, bermakna kebersamaan (*together*) antara satu sama lain. Dapat diartikan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok agar mereka dapat saling berbagi dan saling mendukung adalah interaksi. Hanya dengan melakukan interaksi satu sama lain secara intensiflah keduanya dapat terjadi. Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interests*). Menurut Fattah Hanurawan dalam bukunya “*Psikologi Sosial*” mengatakan bahwa :

Dalam sosiologi, secara harfiah maknanya adalah “masyarakat setempat”. Yaitu, sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Artinya, ada *social relationship* yang kuat di antara mereka, pada satu geografis tertentu (Hanurawan, 2010 : 54).

¹ [http://www.wikipedia.org/definisi komunitas/](http://www.wikipedia.org/definisi_komunitas/) 15 Mei 2015

Faktor yang menjadi dasar adalah adanya interaksi yang intensif di antara para anggotanya, dibandingkan dengan orang-orang di luar batas wilayahnya. Jadi ukurannya adalah derajat hubungan sosial. Pada sebuah komunitas ditemukan dua hal utama, yaitu kesamaan dan identitas (*similarity or identity*). Selain itu, juga selalu terdapat sikap berbagi (*sharing*), partisipasi, dan *fellowship*. Komunitas terbentuk karena memiliki ketertarikan yang sama (*common interests*) atau disebut *community of interest*. Jadi, komunitas adalah sekelompok orang dengan adanya elemen yang berbagi (*shared element*) di antara mereka. Substansi dari *shared element* tersebut sangat luas, yaitu dari berbentuk situasi sampai ke *interest* dalam hidup, dan bahkan nilai-nilai. Hal ini diwakili dalam konsep kolektivisme (*collectivism*). Komunitas memiliki banyak makna. Ia dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari satu masyarakat (*Forming a distinct segment of society*), atau sebagai sekelompok orang di satu area (*A group of people living in a particular local area*) yang memiliki karakteristik etnik dan cultural yang sama.

Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Contoh dari komunitas adalah kehidupan pada desa-desa di era pra modern. Komunitas sangat penting dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu di dalamnya, dapat menciptakan keselarasan dengan alam, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga di luarnya. Suatu komunitas tidak akan dapat menutup dirinya sendiri harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas lain, secara lokal maupun global.

Ada keterkaitan yang kuat antara satu komunitas dengan lainnya. Komunitas merupakan unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu komunitas terjaga karena adanya kohesi sosial sesama komunitas, dalam situasi individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kultural. Kohesi sosial terdapat dalam grup besar maupun kecil. Menurut Mitchell (1994), ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu (1) komitmen individu untuk norma dan nilai umum, (2) kesalingtergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan (3) individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu. (dalam Hanurawan, 2010 : 54).

Kemudian Thomas Hobbes seorang filsuf melihat komunitas sebagai “*The natural process of people coming together to maximize their self-interest*”, karena menurut *Hobbes self-interest* akan dapat terpuaskan secara baik dalam sebuah kelompok (Robinson, 1989 : 5). Pada prinsipnya manusia akan mencari atau membentuk kelompok untuk menyalurkan dan berbagai minat sebagai suatu kebutuhan dan pencarian makna hidup dan kehidupannya. Selanjutnya Hillery dan Willis menjelaskan, bahwa ada lima komponen utama untuk mendefinisikan konsep komunitas, yaitu; (1) *involves people*, (2) *place or territory*, (3) *social interaction*, (4) *common attachment or psychological identification of community*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah “*people that live within a geographically bounded area who are involved in social interaction and have one or more psychologicalties with each other and with the place in which they live*” (Robinson, 1989 : 7-9).

Komunitas terbagi dalam lima tipe, yaitu; (1) *neighborhoods*, (2) *solidarity communities*, (3) *social classes*, (4) *social networks*, (5) *communities of interest*. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa *neighborhoods* yaitu lingkungan komunitas tersebut berada, di mana komunitas tersebut berada dengan visi dan misi yang sama mengenai tujuan yang akan dicapai. *Solidarity communities* yaitu solidaritas dari komunitas tersebut yang menggambarkan tentang rasa kebersamaan dan kesamaan hak atas visi dan misi yang diterapkan pada komunitas itu sendiri. *Social classes* yaitu kelas lingkungan di mana komunitas tersebut dibangun dan diciptakan, *Social networks* yaitu jaringan komunikasi yang dibentuk oleh komunitas itu sendiri, serta *Communities of interest* yaitu tingkat kepedulian setiap anggota kepada komunitas itu sendiri.

Masing-masing tipe komunitas ini memiliki perbedaan tentang dasar terbentuknya, juga keberadaan para anggotanya secara geografis, strategi pengorganisasiannya, isu-isu yang dipilih, serta bentuk koalisi dengan komunitas lainnya. Berdasarkan penjelasan tentang kelima tipe komunitas, maka Komunitas Literer Bandung dapat dikategorikan sebagai tipe *social networks* dan *type community of interest* karena terbentuk atau dibentuk atas dasar peminatan atau ketertarikan pada bidang yang sama yaitu literasi informasi, serta pemahaman tentang pentingnya literasi informasi.

Seperti yang diungkapkan Garna dalam bukunya yang berjudul Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi menjelaskan bahwa konsep komunitas meliputi sebutan untuk sekelompok manusia yang berkaitan dengan; “(1) *Territorial* atau kawasan, yaitu sekelompok manusia yang berdiam di suatu kawasan tertentu, (2)

relasional, yaitu kelompok manusia yang diikat oleh karakteristik tingkah laku warganya” (Gunawan, 2008:147). Selanjutnya masih menurut Garna batasan komunitas menyangkut tentang kebersamaan kehidupan manusia, oleh karenanya komunitas didefinisikan sebagai berikut; sekelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis yang terlibat dalam aktifitas ekonomi, politik, dan juga membentuk suatu satuan sosial yang memiliki nilai-nilai tertentu serta rasa kebersamaan.

Sedangkan menurut Wenger komunitas adalah “Sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus” (Soemiati, 2007 : 4). Kemudian (Mulyana, 2007 : 46) menjelaskan bahwa “Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap”. Komunitas berperan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karenanya komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang mengundang dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut. Melihat definisi-definisi tersebut maka pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull di A.P.B.T Dago Bandung, mengenai kelompok deskriptif yaitu bagaimana komunitas tersebut merepresentasikan kelompok tersebut dengan tujuan kepentingan bersama yaitu menciptakan pertukaran informasi mengenai pemeliharaan Pitbull. Dengan demikian, adanya kebutuhan yang sama menciptakan kelompok dari A.P.B.T tersebut terbentuk.

Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana anggota bertinteraksi dengan anggota lainnya.

2.7 Tinjauan Tentang Pertukaran Informasi

2.7.1 Pengertian Pertukaran Informasi

Pertukaran informasi adalah sebagai data yang diolah menjadi bentuk yang berguna untuk membuat keputusan.

“Pertukaran informasi berguna untuk pembuat keputusan karena informasi menurunkan ketidakpastian (atau meningkatkan pengetahuan) Pertukaran informasi menjadi penting, karena berdasarkan informasi itu para pengelola dapat mengetahui kondisi obyektif perusahaannya” (Iriantara, 2009 : 90).

Pertukaran informasi tersebut merupakan hasil pengolahan data atau fakta yang dikumpulkan dengan metode ataupun cara-cara tertentu. Pertukaran informasi menurut Raymond McLeod yaitu data yang telah diolah menjadi bentuk yang memiliki arti bagi si penerima dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang yang telah diklasifikasikan atau diolah atau diinterpretasikan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Pertukaran informasi, menurut Jogiyanto HM. (2009: 692),

Pertukaran informasi sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Abdul Kadir (2002: 31); McFadden dkk (1999) mendefinisikan informasi sebagai “data yang telah diproses sedemikian rupa, sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut.”

Pertukaran informasi yang dilakukan di komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung yaitu menciptakan kegiatan pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull tersebut. Pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull merupakan hasil pengolahan data atau fakta yang dikumpulkan dengan metode ataupun cara-cara tertentu yang bisa diterima oleh para anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung.

2.7.2 Siklus Pertukaran Informasi

Siklus pertukaran informasi di komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung yaitu dengan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan mengenai tips pemeliharaan Pitbull, menelusuri tingkat pemahaman dari setiap anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung mengenai tips pemeliharaan Pitbull, mempresentasikan tips pemeliharaan Pitbull dari setiap anggota, serta mengevaluasi dari pertukaran tips pemeliharaan Pitbull di Komunitas pertukaran informasi berbagi tips American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung. Menurut Yosali Iriantara mengatakan bahwa :

Secara umum pertukaran informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sumber dari informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian-kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Di dalam dunia bisnis, kejadian-kejadian yang sering terjadi adalah transaksi perubahan dari suatu nilai yang disebut transaksi. Kesatuan nyata adalah berupa suatu obyek nyata seperti tempat, benda dan orang yang betul-betul ada dan terjadi (Iriantara, 2009 : 28).

Hal tersebut dapat dijelaskan secara umum siklus pertukaran informasi tips dari setiap anggota komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang berguna untuk menambah wawasan dari pertukaran tips pemeliharaan hewan reptil dari anggota itu sendiri.

Pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung diolah melalui gidentifikasi informasi yang dibutuhkan, menelusuri tingkat pemahaman dari setiap anggota mengenai tips pemeliharaan Pitbull, mempresentasikan tips pemeliharaan Pitbull setiap anggota, serta mengevaluasi dari pertukaran tips pemeliharaan Pitbull. Pertukaran informasi tersebut ditanggapi sabagai input oleh setiap anggota, diproses kembali lewat suatu cara pada pertukaran informasi mengenai tips pemeliharaan hewan reptil dan seterusnya membentuk suatu siklus. Siklus pertukaran informasi menurut Budi Sutedjo Dharma Oetomo, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Keakuratan dan teruji kebenarannya yaitu. Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak menyesatkan.
2. Kesempurnaan informasi yaitu. Informasi disajikan dengan lengkap tanpa pengurangan, penambahan, dan pengubahan.
3. Tepat waktu yaitu. Infomasi harus disajikan secara tepat waktu, karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.
4. Relevansi yaitu. Informasi akan memiliki nilai manfaat yang tinggi, jika Informasi tersebut dapat diterima oleh mereka yang membutuhkan.
5. Mudah dan murah yaitu. Apabila cara dan biaya untuk memperoleh informasi sulit dan mahal, maka orang menjadi tidak berminat untuk memperolehnya, atau akan mencari alternatif substitusinya (Davis, 2004 : 16 -17).

Siklus pertukaran informasi tersebut dapat digambarkan bahwa dalam pertukaran informasi mengenai tips pemeliharaan Pitbull di Komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung harus akurat pada saat saling bertukar informasi mengenai pemeliharaan Pitbull, selain itu informasi tips harus sempurna tanpa ada pengurangan ataupun penambahan, relevansi informasi pada saat pertukaran informasi tips pemeliharaan Pitbull di komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung sebagai ukuran yang memiliki nilai manfaat jika dari sesama anggota saling menerima pertukaran informasi tips pemeliharaan Pitbull itu sendiri.

2.8 Konsep Pertukaran Informasi

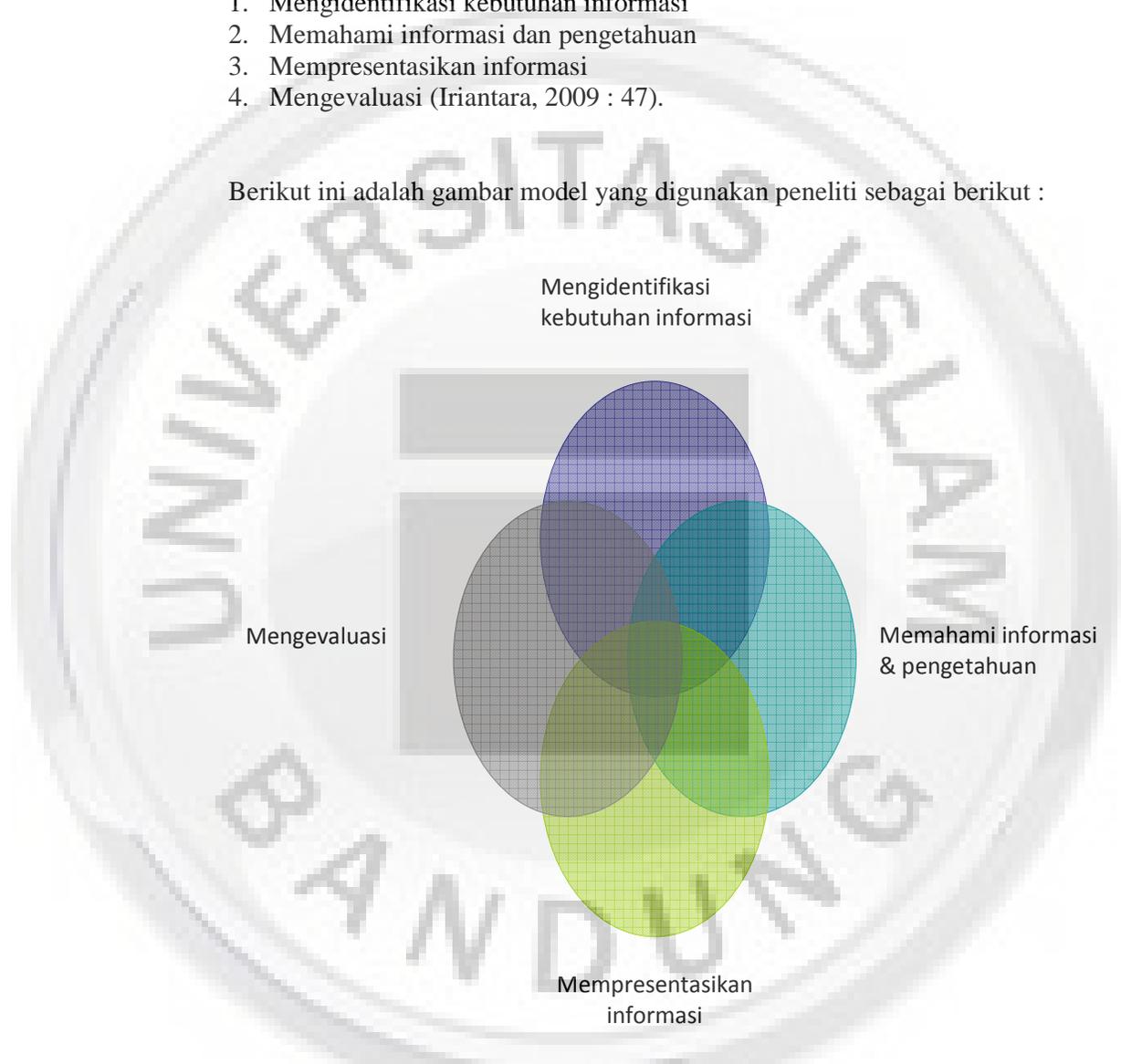
Untuk mengukur pertukaran informasi berbagi tips pemeliharaan Pitbull pada komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung. Mengacu pada Yosol Iriantara, dalam bukunya "*Literasi media dalam pertukaran Informasi*" konsep dan aplikasi pengukuran pertukaran informasi kelompok komunitas American Pitbull Terrier (A.P.B.T) Dago Pitcore Bandung, dibagi kepada model 4. Sebagai unsur utama yang dikenal dengan metode pertukaran informasi yang dikembangkan dengan kemampuan untuk mengetahui kebutuhan informasi, memanfaatkan dan memahami informasi dan pengetahuan, mempresentasikan dan mengevaluasi informasi di masyarakat. Pada model ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model lain yaitu dalam model ini terdapat elemen di mana individu harus dapat memahami informasi dan

pengetahuan lokal. 4 elemen di dalam Model 4 atau model pertukaran informasi

ini di antaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan informasi
2. Memahami informasi dan pengetahuan
3. Mempresentasikan informasi
4. Mengevaluasi (Iriantara, 2009 : 47).

Berikut ini adalah gambar model yang digunakan peneliti sebagai berikut :



Sumber: Iriantara (2009 : 49) “Model Pertukaran Informasi Ilmiah”

Gambar 2.1
Model Pertukaran Informasi

Pada umumnya, penerapan pemahaman tentang pertukaran informasi berlaku juga bagi masyarakat. Menurut Koiichiro Matsura, Director General Unesco menyatakan bahwa “Pertukaran informasi adalah kemampuan untuk saling tukar pikiran di mata pada masyarakat, karena pertukaran informasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya” (dalam Unesco 2005, 24). Pertukaran informasi yang dilakukan Komunitas A.P.B.T Bandung menawarkan banyak hal yang mungkin dapat menjadi model pertukaran informasi yang sesuai bagi masyarakat umum, terutama dalam memupuk kemampuan berpikir kritis sebagai upaya membangun masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang mandiri.

Ciri-ciri masyarakat yang literer (melek informasi) adalah mereka mampu memahami sesuatu yang dibacanya, mengaplikasikannya, berdasarkan pemahaman bacaan dan pengetahuan yang dimilikinya. Mereka juga berpikir kritis dan bersikap etis terhadap informasi yang dimilikinya. Menurut Doyle, ada beberapa konsepsi dalam literasi informasi yaitu di antaranya :

1. Memahami bahwa informasi yang akurat dan lengkap adalah dasar dari pembuatan keputusan yang baik dan cerdas
2. Memahami kebutuhan akan informasi
3. Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dalam informasi.
4. Mengevaluasi informasi apapun sumbernya.
5. Menyusun informasi menjadi suatu struktur ilmu yang nyata.
6. Menggunakan informasi dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah.
7. Menggunakan informasi dengan etis dan legal (Wijetunge, 2005 : 33)

Berbagai penjelasan tentang pertukaran informasi menjadikan pentingnya literasi dalam kesuksesan masyarakat di masa depan. Boyer, menyatakan bahwa

”Memberdayakan peran informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan” (dalam Hasugian, 2008:37). Maka kemampuan pertukaran informasi pun harus diajarkan secara menyeluruh, harus masuk dalam kurikulum, dan diperkenalkan kepada peserta didik.

